



## RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN PAI

Muhammad Zein Damanik<sup>1</sup>, Widya Larasati<sup>2</sup>

STAI Panca Budi Perdagangan<sup>1,2</sup>

[zeindamanik@gmail.com](mailto:zeindamanik@gmail.com)<sup>1</sup>, [widyalarasati2403@gmail.com](mailto:widyalarasati2403@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to describe the relevance of Islamic Religious Education (PAI) teaching methods in relation to the effectiveness of learning objectives, suitability with teaching materials, classroom conditions, student characteristics, and learning evaluation. The background of this research stems from the essential role of teachers in selecting and applying appropriate methods so that Islamic religious material is not only understood cognitively but also internalized affectively and practiced psychomotorically. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that PAI teaching methods must align with the intended learning objectives, the type of teaching materials used, the learning environment, and the individual characteristics of students. Furthermore, the relevance of the method is also reflected in its compatibility with the evaluation tools used. Thus, the selection of relevant teaching methods plays a crucial role in the success of Islamic religious education in schools. Teachers are required to be creative, adaptive, and capable of combining various methods to ensure effective learning and the achievement of comprehensive educational goals.*

**Keywords:** *Relevance, Teaching Methods, Islamic Religious Education, Learning Objectives, Evaluation*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan bahan ajar, kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta evaluasi pembelajaran. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat agar materi PAI tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diamalkan secara psikomotorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru PAI harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, jenis bahan ajar yang digunakan, situasi lingkungan belajar, dan karakteristik individu peserta didik. Selain itu, relevansi metode juga tercermin dari kesesuaian antara metode yang dipilih dengan bentuk evaluasi yang diterapkan. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang relevan berperan penting dalam keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah. Guru dituntut untuk kreatif, adaptif, dan mampu mengkombinasikan berbagai metode agar pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** *Relevansi, Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pembelajaran, Evaluasi*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan agama tidak sekadar menjadi sarana penyampaian materi keilmuan semata, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang

digunakan dalam Pendidikan Agama Islam menjadi elemen penting yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efisien, efektif, dan menyenangkan. Pilihan metode yang digunakan akan sangat mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dalam mata pelajaran PAI, metode pembelajaran yang tepat harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman tidak hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Sanjaya, 2013). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, serta perkembangan zaman.

Pada era modern ini, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI semakin kompleks. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi gaya hidup dan pola pikir generasi muda. Siswa saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat terpapar oleh informasi dari berbagai media, yang tidak semuanya mendukung pembentukan karakter religius. Dalam kondisi demikian, guru PAI perlu berperan secara strategis untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran Islam dapat disampaikan secara kontekstual dan menarik (Hamalik, 2008). Metode ceramah satu arah yang selama ini sering digunakan cenderung tidak lagi efektif untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang lebih aktif, kritis, dan interaktif.

Metode pembelajaran dalam PAI haruslah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran, lebih tepat menggunakan metode diskusi atau studi kasus, sedangkan untuk membentuk kebiasaan ibadah, lebih cocok menggunakan metode pembiasaan atau keteladanan (Usman, 2015). Dengan demikian, relevansi metode pembelajaran dalam PAI menjadi persoalan mendasar yang perlu dikaji secara lebih dalam agar dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan agama.

Relevansi metode pembelajaran dalam PAI juga berkaitan dengan pendekatan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka yang sedang dijalankan saat ini memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam menyampaikan materi pelajaran, termasuk dalam PAI. Dalam kerangka kurikulum ini, metode pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik secara individual. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan metode pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dalam PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, secara signifikan meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi aktif siswa dalam pelajaran PAI. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang belum maksimal dalam memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang tersedia. Beberapa di antaranya masih terpaku pada metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan, tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan minimnya fasilitas juga turut memengaruhi efektivitas implementasi metode pembelajaran PAI yang lebih variatif (Mulyasa, 2014).

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai seberapa besar relevansi metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah saat ini. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengeksplorasi metode-metode apa saja yang digunakan oleh guru PAI, serta bagaimana metode tersebut mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada para guru dan praktisi pendidikan dalam merancang metode pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik saat ini. Dengan mengedepankan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis nilai, diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu berperan lebih optimal dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembelajaran di kelas, serta menilai relevansi metode tersebut dalam konteks pembelajaran dan karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena yang kompleks melalui sudut pandang partisipan dan memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya (Creswell, 2016).

Jenis deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan memaparkan realitas yang terjadi di lapangan secara sistematis dan faktual. Seperti dijelaskan oleh Moleong (2019), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan gejala sosial yang sedang berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Relevansi Dengan Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menggambarkan apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Tujuan ini biasanya mencakup pengetahuan, keterampilan atau sikap tertentu yang bisa diamati dan diukur.

Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan ranah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan akan tetapi metode yang tepat digunakan seperti metode tanya jawab, pemberian tugas, diskusi dll. Jika tujuan daerah afektif maka metode yang tepat digunakan seperti; metode keteladanan. Jika tujuan daerah psikomotor maka metode yang cocok digunakan adalah seperti; metode alat peraga, simulasi.

Jadi kesimpulan penulis di sini bahwa metode yang akan digunakan harus melihat dulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beberapa metode di atas masih terfokus kepada satu tujuan, apabila tujuan yang akan dicapai meliputi ketiga aspek maka ini sesuai dengan kreativitas guru dalam mengkolaborasikan metode-metode tersebut (Sari, H. P., Yuliharti, & Zaitun. (2019).

### **B. Relevansi Dengan Bahan Ajar**

Bahan ajar pada dasarnya adalah semua bahan yang didesain secara spesifik untuk keperluan pembelajaran, bahan ajar berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Secara umum wujud bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu;

- a) Bahan cetak (printed), bahan cetak antara lain *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar ;
- b) Bahan ajar dengar (audio), bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio;
- c) Bahan ajar lihat-dengar (audio visual) Bahan ajar audio visual adalah bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media audio visual seperti *video compact disk*, film
- d) Bahan ajar interaktif. Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi.

Bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memenuhi kriteria berikut:

- a) Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas;

- b) Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah difahami;
- c) Jika ada perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya;
- d) Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa;
- e) Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.
- f) Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

- a) Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan;
- b) Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah pengertian thaharah (bersuci), macam-macam hadats dan najis, dan cara mensucikan dari hadats dan najis, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi pengertian thaharah (bersuci), macam-macam hadats dan najis, dan cara mensucikan dari hadats dan najis;
- c) Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Jadi metode pembelajaran PAI yang benar adalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan kriteria bahan ajar pendidikan agama Islam itu sendiri. Apabila metode yang digunakan tidak memperhatikan bahan yang akan diajarkan maka tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal (Wardatul Jannah. (2020).

### **C. Relevansi Dengan Situasi**

Relevansi dengan situasi berarti kesesuaian antara suatu tindakan, materi, kebijakan, atau gagasan dengan kondisi nyata yang sedang terjadi di lingkungan tertentu, baik dari segi waktu, tempat, konteks sosial, maupun kebutuhan individu atau kelompok.

Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu banyak, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan jangkauan suara guru. Kemudian apabila situasi lingkungan kelas dan sekolah sunyi senyap tanpa banyak aktivitas di sekelilingnya, maka metode yang tepat digunakan adalah metode seperti; diskusi, Tanya jawab, simulasi dan lain-lain. Dengan sesuainya metode yang digunakan guru dengan situasi sekolah di tempat ia mengajar maka tujuan dari materi yang akan disampaikan pun akan tercapai secara maksimal. Begitu juga sebaliknya, apabila guru tidak bisa melihat dan menyesuaikan metode yang akan digunakan dengan situasi kelas maupun sekolah, maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Jadi sangat penting diperhatikan bagi seorang guru tentang situasi tempat ia mengajar (Mirza Damayanti. (2019).

### **D. Relevansi Dengan Peserta Didik**

Salah satu aspek yang ada di dalam kerangka pembelajaran adalah aspek peserta didik, semua guru mengetahui bahwa peserta didik berbeda satu dari yang lainnya. Kemungkinan yang berbeda itu cukup besar dan tidak ada dua orang yang identik. Terdapat kecenderungan yang umum yang dapat diamati, tapi pada dasarnya setiap anak adalah seorang individu. Masalah individu ini mendapat perhatian secara teoritis dalam lembaga pendidikan guru pada umumnya.

Beberapa perbedaan peserta didik cukup jelas dan dengan segera dapat diamati dan diketahui oleh guru pada saat pertama kali masuk kelas, perbedaan ini terutama mengenai perbedaan fisik. Perbedaan-perbedaan yang lainnya misalnya perbedaan kepribadian dan watak akan kelihatan setelah beberapa waktu kemudian. Untuk menyadari perbedaan-perbedaan ini perlu waktu agak lama, namun demikian dalam jangka waktu tertentu akan jelas bahwa terdapat tidak seragaman dalam materi yang dipelajari, dalam kecepatan belajar, sikap terhadap belajar dan cara belajar. Begitu kita jumpai murid dalam kelas memiliki tingkat pengalaman yang berbeda di rumah atau sekolah terdahulu (*ibtidaiyah*), disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut di atas, setiap kesempatan belajar yang diberikan disekolah akan berbeda bagi murid yang berbeda.

Semuanya itu sudah diketahui dengan baik, guru-guru sanggup memberi contoh-contoh dari pengalaman mereka sendiri tentang perbedaan yang beraneka ragam dan menerima teori dalam pendidikan mereka bahwa mereka harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individu dan menyiapkan pendidikan bagi murid yang dapat memenuhi perbedaan itu. Hal ini teoritis sifatnya dan bagaimana dalam praktiknya? Kalau kita perhatikan bahwa sistem pengajaran di madrasah masih mengikuti sistem klasikal di mana peserta didik dengan berbagai ragam perbedaannya mendapat pelajaran yang sama pada waktu yang sama, maka metode yang relevan untuk memenuhi perbedaan-perbedaan individual (walaupun tidak seluruhnya) ialah dengan metode proyek, pemberian tugas-tugas tambahan dan pengelompokan berdasarkan kemampuan.

Pelaksanaan metode yang menjamin pemenuhan perbedaan individual masih merupakan persoalan bagi guru. Hal ini disebabkan oleh karena pengaruh ujian dan banyak guru berkomentar bahwa suatu hal yang mustahil melayani murid secara individual bila mereka mempersiapkan diri untuk ujian yang sama. Para guru itu lupa bahwa tidak satu jalan menuju ke roma. Ada berbagai jalan untuk mencapai tujuan yang sama. Kalau murid memang berbeda dalam berbagai macam aspek, mengapa mereka diharuskan mencapai tujuan dengan cara yang sama? Lebih-lebih lagi sudah kebiasaan bagi murid yang akan ujian dan tidak ujian, diberikan kesempatan belajar yang sama-materi yang sama, keterampilan yang sama, cara belajar dan sebagian serba sama? Di sinilah peran guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Apabila siswa memiliki kemampuan rata-rata yang sama maka guru bisa menggunakan metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan simulasi. Kemudian apabila kemampuan siswa di suatu kelas tidak merata maka metode yang mungkin di gunakan seperti; metode pendekatan personal. Ini semua kembali kepada kreativitas guru dalam melihat kemampuan, kematangan dan latar belakang siswa (Umami, R. H. (2021).

#### **E. Relevansi Dengan Evaluasi**

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak dari suatu program, kebijakan atau kegiatan. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai, serta untuk memberikan rekomendasi perbaikan atau pengambilan keputusan.

Dalam pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif (menyeluruh). Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik;
- b) Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan;
- c) Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau;
- d) Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar seobyektif mungkin;
- e) Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektifitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat

menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan;

f) Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur.

Berkaitan dengan metode dalam pendidikan agama Islam maka ada beberapa jenis evaluasi yang dapat diterapkan :

- a) Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu;
- b) Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya;
- c) Evaluasi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik;
- d) Evaluasi Diagnostik, adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari murid/ siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Berikut adalah jenis-jenis alat evaluasi:

### **1. Alat/Instrumen Evaluasi Bentuk Non-Tes**

a) Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi adalah pedoman observasi;

b) Wawancara

Wawancara dibagi dalam 2 kategori, yaitu : pertama, wawancara bebas yaitu si penjawab (responden) diperkenankan untuk memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan yang ia ketahui tanpa diberikan batasan oleh pewawancara. Kedua, adalah wawancara terpimpin di mana pewawancara telah menyusun pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja;

c) Angket

Angket (kuesioner) merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden;

d) Skala sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang pada dirinya.

### **2. Alat/Instrumen Evaluasi Bentuk Tes:**

a. Uraian

b. Objektif

c. Lisan

Apapun metode yang digunakan oleh seorang guru maka hendaknya memperhatikan beberapa item berikut seperti:

a) Pertama, berpusat kepada anak didik. Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar;

- b) Kedua, belajar dengan melakukan. Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata;
- c) Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial;
- d) Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pendidikan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik;
- e) Kelima, mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan imajinasi anak untuk menemukan jawaban setiap masalah yang dihadapi anak didik.

Apabila metode yang digunakan guru adalah metode tanya jawab dalam proses pembelajaran maka evaluasi yang cocok untuk diterapkan adalah tes lisan. Karena pada awalnya siswa sudah dibimbing oleh guru untuk menuturkan dan menjelaskan materi pelajaran secara lisan. Ini akan memudahkan guru untuk menguji seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diberikan (Ahmad, M. Y., et al. (2022)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa relevansi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru harus senantiasa disesuaikan dengan berbagai aspek utama, antara lain: tujuan pembelajaran, bahan ajar, situasi lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, serta bentuk evaluasi yang diterapkan.

Pertama, dari segi tujuan pembelajaran, pemilihan metode harus diarahkan untuk mencapai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Metode seperti diskusi, tanya jawab, keteladanan, simulasi, dan pemberian tugas menjadi pilihan yang tepat jika disesuaikan secara kreatif oleh guru sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kedua, dari aspek bahan ajar, metode pembelajaran yang digunakan harus mendukung isi materi baik yang bersifat cetak, audio, visual, maupun interaktif. Relevansi metode dengan bahan ajar memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar. Prinsip-prinsip seperti relevansi, konsistensi, dan kecukupan dalam penyusunan bahan ajar harus dijadikan landasan dalam menentukan metode yang tepat.

Ketiga, dalam konteks situasi pembelajaran, guru dituntut untuk jeli dan peka terhadap kondisi kelas, jumlah siswa, fasilitas ruang belajar, dan lingkungan sekitar. Pemilihan metode harus menyesuaikan dengan kondisi faktual agar tercipta efektivitas dalam penyampaian materi.

Keempat, berkaitan dengan karakteristik peserta didik, metode yang digunakan hendaknya mampu mengakomodasi perbedaan individual, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, latar belakang, hingga tingkat kematangan siswa. Guru harus mampu menerapkan pendekatan yang bervariasi, seperti proyek, pengelompokan, dan pendekatan individual agar seluruh siswa dapat mencapai kompetensi secara optimal.

Kelima, dari sisi evaluasi pembelajaran, metode yang digunakan dalam proses belajar harus relevan dengan bentuk evaluasi yang diterapkan. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, bentuk evaluasi seperti tes lisan, observasi, angket, maupun wawancara harus disesuaikan dengan metode pembelajaran yang dipilih.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang relevan dengan berbagai aspek yang saling berhubungan. Ketepatan pemilihan metode pembelajaran akan berdampak positif terhadap pemahaman, pengamalan nilai-nilai keislaman, serta pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Untuk itu, guru PAI harus terus meningkatkan profesionalismenya, berinovasi, serta mampu membaca situasi pembelajaran dengan baik agar tujuan pendidikan agama benar-benar tercapai secara maksimal.

## REFERENSI

- Sari, H. P., Yuliharti, & Zaitun. (2019). *Relevansi Konsep Metode Pembelajaran Ibnu Sina pada Pembelajaran PAI di Era Modern*. Jurnal Al-Fikra, 22(2).
- Wardatul Jannah. (2020). *Relevansi Metode PAI*. Scribd.
- Mirza Damayanti. (2019). *Relevansi Materi Ajar PAI dalam Buku Ajar PAI Dengan Kurikulum 2013*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Umami, R. H. (2021). *Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, 1(2).
- Ahmad, M. Y., et al. (2022). *Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Thariqah, 2, 89–110.
- Sartika, L., Irawati, I., & Amalia, S. (2023). *Problematika Supervisi Pendidikan*. Jurnal Al Wahyu, 1(1), 56-63.
- Sartika, L., & Asni, N. (2023). *Aplikasi Praktis Supervisi Pendidikan Islam*. Jurnal Al Wahyu, 1(1), 115-122.
- Sartika, L., & Wulandari, D. (2023). *Institusi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 2-6.
- Sartika, L., & Afriani, N. (2023). *Metode Dan Strategi Pembelajaran Dalam Piaud*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 7-13.
- Ahmad, M. Y., Ismail, M., & Rahman, F. (2022). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Melalui Evaluasi Pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 115–130
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar
- Hamalik, O. (2008). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mirza, D. (2019). *Efektivitas Pemilihan Metode Mengajar Berdasarkan Situasi Kelas*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 21(1), 22–30.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Sari, H. P., Yuliharti, & Zaitun. (2019). *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Berdasarkan Tujuan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 45–55.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Umami, R. H. (2021). *Perbedaan Individual dan Dampaknya terhadap Strategi Pembelajaran di Madrasah*. Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 63–78.